



MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR

Jarot Hadiano

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

NA





MENGIKUTI JALAN TUHAN

PERPUSTAKAAN SEKT "WIDYA SASANA" MALANG	
Code Buku	No. ts 20952 / STPT / HD / 2025
230	Taru 25 JAN 2025
Had	Jumlah : 1
m	Copy : 1

MENGIKUTI JALAN TUHAN

**Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja**

Punjung Tulis 100 Tahun Konferensi Waligereja Indonesia

EDITOR

Jarot Hadiano

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA



PENERBIT PT KANISIUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mengikuti Jalan Tuhan

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

1024001052

©2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)

Agus Widodo, Pr.

Aidan Putra Sidik, Pr.

Albertus Purnomo, OFM

Alfons Betan, SVD (†)

Alfons Jehadut

Andreas B. Atawolo, OFM

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Antonius Hari Kustono, Pr. (†)

Anwar Tjen (Pdt.)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Deshi Ramadhani, SJ

Fransiskus Borgias M.

Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM

Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)

Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)

Henrikus Ngambut Oba, Pr.

Hortensius F. Mandaru

Iswadi Prayidno, Pr.

Jarot Hadianto

Josep F. Susanto, Pr.

Madalena Marseli, P.Karm. (†)

Margareta Florida Kayaman

Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.

Martin Harun, OFM

Nico Syukur Dister, OFM

Nikolas Kristiyanto, SJ

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Paulus Toni Tantiono, OFMCap.

Petrus Cristologus Dhigo, SVD

Riki Maulana Baruswarso, Pr.

Riston Situmorang, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

Siprianus S. Senda, Pr.

Valeris Agino, CME

V. Indra Sanjaya, Pr.

Yoseph Kristinus Guntur, Pr.

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianto

Desainer : Hermanus Yudi

Foto sampul oleh Kovalenkopetr (*stock.adobe.com*)

Nilai Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 28 Oktober 2024

ISBN 978-979-21-8137-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prakata

(Albertus Purnomo, OFM) xiii

Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman

(Mgr. Adrianus Sunarko, OFM) xvii

Mengikuti Jalan Tuhan

(Jarot Hadianto) xxvii

I. GEREJA 1

Kitab Suci

01 “Bermazmur” Berarti “Meneruskan”
(Deshi Ramadhani, SJ) 3

02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik
(Martin Harun, OFM) 19

03 Kanon Perjanjian Baru
(Martin Harun, OFM) 29

Hierarki

04 Takhta Petrus
(Albertus Purnomo, OFM) 47

05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik
(Nico Syukur Dister, OFM) 63

06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem
(Albertus Purnomo, OFM) 75

07	Suksesi Pemimpin Gereja (Alfons Jehadut)	87
08	Magisterium dalam Gereja Katolik (Martin Harun, OFM)	97
Misi		
09	Misi dan Pewartaan Para Nabi (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	121
10	Misi dan Pewartaan Yesus (Valens Agino, CMF)	131
11	Rabi Yesus dari Nazaret (Albertus Purnomo, OFM)	143
12	Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja (Madalena Marseli, P.Karm.)	167
13	Gereja yang Misioner (Fransiskus Sule, CICM)	179
14	Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern (Margareta Florida Kayaman)	193
15	Gereja Kaum Miskin (Yoseph Selvinus Agut, OFM)	207
Kemartiran		
16	Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7 (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	223
17	Kemartiran Yesus dalam Penyaliban (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	235
18	Darah Martir Adalah Benih Gereja (Martin Chen, Pr.)	247

II.	DOA	259
19	Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama (Aidan Putra Sidik, Pr.)	261
20	Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya (Valens Agino, CMF)	275
21	Tuhan Ajarlah Kami Berdoa (Mariana Berliana Ali)	287
22	Akar Keyahudian Doa Bapa Kami (Albertus Purnomo, OFM)	299
23	Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami (Josep F. Susanto, Pr.)	313
24	Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan (Anwar Tjen)	327
25	Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami (Martin Harun, OFM)	335
26	Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus (Alfons Betan, SVD)	343
27	Salam Maria (Iswadi Prayidno, Pr.)	355
28	Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci (Riston Situmorang, OSC)	369
29	Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci (Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF)	383
III.	SAKRAMEN INISIASI	395
Baptis		
30	Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme (Anwar Tjen)	397

31	Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis (Alfons Jehadut)	413
32	Makna Air dalam Alkitab (Siprianus S. Senda, Pr.)	421
33	Rumus Trinitaris "Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus" (V. Indra Sanjaya, Pr.)	435
34	Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	449
 Ekaristi		
35	Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi (Adrianus Sunarko, OFM)	463
36	Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tōdā Kristen (Paulus Toni Tantiono, OFMCap.)	473
37	Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik (A. Hari Kustono, Pr.)	487
38	"Perjamuan Tuhan" dalam 1 Korintus 11:17-34 (Nikolas Kristiyanto, SJ)	497
39	"Akulah Roti Hidup" (Bernadus Dirgaprimawan, SJ)	523
 Krisma		
40	Minyak dalam Tradisi Alkitab (Henrikus Ngambut Oba, Pr.)	537
41	Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma (Yoseph Kristinus Guntur, Pr.)	553

42	Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja (Riki Maulana Baruwarso, Pr.)	567
 IV. REKONSILIASI DAN SILIH		
577		
Rekonsiliasi		
43	Dosa dalam Alkitab (Paskalis Edwin I Nyoman Paska)	579
44	<i>Yom Kippur</i> (Gregorius Tri Wardoyo, CM)	593
45	Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa (Alfons Jehadut)	605
46	Pengampunan Dosa dalam Alkitab (Hortensius F. Mandaru)	611
 Puasa		
47	Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa (Alfons Jehadut)	629
48	Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan (Valens Agino, CMF)	635
49	Puasa dalam Perjanjian Baru (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	647
50	Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja (Fransiskus Borgias M.)	659
 Sedekah dan Persembahan		
51	Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	671

52	Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah (Hortensius F. Mandaru)	683
53	Sedekah dalam Tradisi Gereja (Martin Chen, Pr.)	693
54	Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan (Jarot Hadianto)	711
55	Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte (Alfons Jehadut)	725
56	Praksis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik (Agus Widodo, Pr.)	731
V.	PERKAWINAN	759
57	Antara Kontrak dan Cinta (Albertus Purnomo, OFM)	761
58	Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraiakan Manusia (Hortensius F. Mandaru)	773
59	Keluarga Kudus Nazaret (Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.)	785
60	Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	797
VI.	IMAMAT	809
61	Imam, Perantara Allah dan Manusia (V. Indra Sanjaya, Pr.)	811
62	Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	823
63	Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru? (Martin Harun, OFM)	835

64	Selibat Para Imam (Eddy Kristiyanto, OFM)	851
65	Akulah Gembala yang Baik (Andreas B. Atawolo, OFM)	863
VII.	SAKIT DAN KEMATIAN	869
	Pengurapan Orang Sakit	
66	Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab (Madalena Marseli, P.Karm.)	871
67	Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	885
68	Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16 (Fransiskus Nala, Pr.)	899
	Kematian	
69	Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama (Jarot Hadianto)	911
70	Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah (Albertus Purnomo, OFM)	927
71	Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi (V. Indra Sanjaya, Pr.)	937
72	Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	947
73	Mendoakan Orang yang Telah Meninggal (Albertus Purnomo, OFM)	957
	Para Penulis	969

YOM KIPPUR

Hari Pendamaian dalam Imamat 16

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Kitab Imamat bisa dikatakan sebagai "jantungnya" hidup umat Israel. Kitab ini sendiri terdiri dari rentetan ketetapan dan peraturan yang bertujuan untuk menjaga kekudusan umat Israel. Bab 16 secara khusus membahas ketetapan TUHAN tentang Hari Pendamaian atau *Yom Kippur*. Pada tempat pertama, TUHAN memberikan ketetapan kepada Musa mengenai aturan memasuki TUHAN dan prosedur bagaimana kurban pendamaian harus dilakukan. Kedua, TUHAN memberikan aturan mengenai siapa yang boleh melaksanakan upacara pendamaian, dan akhirnya menetapkan hari di mana diadakan pendamaian ini sebagai hari yang harus ditaati setiap tahun.

Tulisan berikut mencoba untuk mengikuti alur di atas, dan mencoba untuk menampilkan bagaimana kekristenan awali membaca Im. 16, dengan kesadaran bahwa pemaknaan dan praktik mengenai *Yom Kippur* sangat beragam (Joseph M. Baumgarten: 2006) dan di kalangan orang Yahudi sendiri (Connie Burk: 2006).

TUHAN Itu Suci, Tidak Boleh Dicemari

Hal ini diperhatikan dengan baik, ketetapan-ketetapan yang diberikan oleh Musa selalu diawali dengan formula: "TUHAN

berfirman kepada Musa." Akan tetapi, Im. 16 memiliki kekhususan dibanding bab-bab lainnya. Pada bab-bab lain, pengarang langsung menggunakan formula di atas, tetapi pada bab 16, ia memberikan latar belakang mengapa TUHAN memberikan ketetapan-Nya.

Pada bagian awal, dikisahkan tentang kematian kedua anak Harun pada saat mereka mendekat ke hadapan TUHAN (ay. 1a). Kematian mereka menimbulkan pertanyaan: Mengapa mereka harus kehilangan nyawa? Apa yang mereka perbuat sehingga TUHAN mengambil nyawa mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantar pembaca untuk menyelidik Kemah Pertemuan di mana di dalamnya terdapat tempat kediaman TUHAN yang menyebabkan anak-anak Harun mati.

Kemah Pertemuan atau Kemah Suci terdiri atas Tempat Mahakudus dan mezbah atau altar. Di Tempat Mahakudus inilah disimpan tabernakel atau tabut TUHAN, di mana di dalamnya ada hukum Allah (bdk. Kel. 16:34; 25:16). Adapun tabut itu sangatlah indah seperti dilukiskan di bawah ini: "Haruslah mereka membuat tabut dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya, satu setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya. Haruslah engkau menyalutnya dengan emas murni; dari dalam dan dari luar engkau harus menyalutnya dan di atasnya harus kaubuat bingkai emas sekelilingnya. Haruslah engkau menuang empat gelang emas untuk tabut itu dan pasanglah gelang itu pada keempat penjuruannya, yaitu dua gelang pada rusuknya yang satu dan dua gelang pada rusuknya yang kedua" (Kel. 25:10-12). Untuk menjaga tabut tempat penyimpanan hukum Allah tersebut, dibuatlah tabir untuk memisahkan antara Tempat Kudus dan Tempat Mahakudus (Kel. 26:31-33).

Keluaran 26:31-33 membedakan antara Tempat Kudus dan Tempat Mahakudus. Seperti dijelaskan di atas, Tempat Mahakudus menjadi tempat untuk menyimpan tabernakel atau tabut TUHAN. Sementara itu, di Tempat Kudus yang berada di luar Tempat Mahakudus, diletakkan mezbah atau altar dan

yang ditaruh di depan tabir (bdk. Kel. 26:35). Mezbah atau altar dibuat dan didesain secara khusus sesuai dengan fungsinya, yakni sebagai tempat persembahan. Untuk memiliki gambaran mengenai mezbah yang dimaksud, baiklah berikut ini kita kutip perikop yang menceritakan tentang perintah TUHAN kepada Musa untuk membuat mezbah: "Haruslah engkau membuat mezbah dari kayu penaga, lima hasta panjangnya dan lima hasta lebarnya, sehingga mezbah itu empat persegi, tetapi tiga hasta tingginya. Haruslah engkau membuat tanduk-tanduknya pada keempat sudutnya; tanduk-tanduknya itu haruslah seiras dengan mezbah itu dan haruslah engkau menyalutnya dengan tembaga. Juga harus engkau membuat kuali-kualinya tempat menaruh abunya, dan sodok-sodoknya dan bokor-bokor penyiramannya, garpu-garpunya dan perbaraan-perbarannya; semua perkakasnya itu harus kaubuat dari tembaga. Haruslah engkau membuat untuk itu kisi-kisi, yakni jala-jala tembaga, dan pada jala-jala itu haruslah kaubuat empat gelang tembaga pada tempat ujungnya" (Kel. 27:1-4).

Jika kita perhatikan gambaran tentang kemah TUHAN, berikut dengan tabernakel dan mezbahnya, di sana dilukiskan bahwa masing-masing mempunyai empat gelang yang dipasang di ping-ujungnya. Keberadaan gelang-gelang tersebut diperlukan, sebab kemah TUHAN pada waktu itu terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, ke mana TUHAN kehendaki. Jadi, pada masa Raja Salomo, ketika Israel telah menjadi sebuah kerajaan yang besar dan kuat, dibangunlah bait TUHAN yang permanen seperti dikisahkan berikut ini: "Dan terjadilah pada tahun keempat ratus delapan puluh sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada tahun keempat sesudah Salomo menjadi raja atas Israel, dalam bulan Ziw, yakni bulan yang kedua, maka Salomo mulai mendirikan rumah bagi TUHAN" (1Raj. 6:1). Bait TUHAN yang dibangun oleh Raja Salomo sangat indah dan berbeda, berbeda ketika mereka masih menjadi bangsa nomaden.

Sampai di sini, kita sudah memiliki gambaran umum mengenai bait TUHAN yang menjadi pusat Im. 16. Pertanyaan selanjutnya ialah: Kapan Tempat Kudus TUHAN boleh dimasuki? Menurut Im. 16:2, ada waktu khusus di mana Tempat Kudus TUHAN boleh dimasuki, tetapi tidak ada informasi waktu khusus itu kapan. Di ay. 34, pembaca hanya diberi tahu bahwa hanya sekali dalam setahun Tempat Kudus TUHAN itu boleh dimasuki (bdk. Kel. 30:10). Kemungkinan besar, anak-anak Harun masuk ke rumah TUHAN di saat yang tidak tepat. Akibatnya, mereka mati. Selain alasan itu, dalam Perjanjian Lama ada keyakinan bahwa mereka yang melihat Allah akan mati (bdk. Kej. 32:30; Hak. 13:22). Ini alasan mengapa anak-anak Harun mati, yaitu karena mereka telah melihat TUHAN yang menampakkan diri dalam awan di atas tutup pendamaian.

Ketetapan berikutnya menyangkut bagaimana Harun boleh masuk ke dalam Tempat Kudus tersebut (ay. 3-4). Pertama, ia harus membawa seekor lembu jantan muda dan seekor domba jantan. Lembu jantan muda dan domba jantan rupanya merupakan binatang yang umum digunakan di dalam peribadatan. Binatang-binatang tersebut tidak boleh bercela (bdk. Kel. 29:1; Im. 4:3; Yeh. 45:18). Lembu yang menjadi kurban persembahan dikatakan harus yang muda, sedangkan domba jantan yang dimaksud tidak secara khusus disebut muda atau tua. Hanya saja di banyak tempat dalam Perjanjian Lama, domba itu disebut-sebut berumur setahun (bdk. Im. 12:6; 23:12; dsb.). Kedua, Harun harus mengenakan pakaian kudus (Im. 16:4; bdk. juga Kel. 28).

Dari informasi-informasi di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Tempat Kudus TUHAN hanya boleh dimasuki oleh imam yang bertugas dengan tujuan untuk melakukan kurban pendamaian. Tentang caranya akan kita bahas di bagian berikut ini.

Tata Cara Pendamaian

Pada ayat-ayat berikutnya, TUHAN menyampaikan lewat Musa apa yang harus diperbuat oleh Harun. Ia harus mengambil dua

ekor kambing jantan dan seekor domba jantan yang telah dibawa oleh umat Israel. Yang pertama untuk kurban penghapus dosa, sedangkan yang kedua untuk kurban bakaran. Kedua kambing jantan yang telah dipersiapkan itu harus ditempatkan di hadapan TUHAN di depan pintu Kemah Pertemuan.

Menariknya, Harun harus membuang undi atas kedua kambing jantan tadi. Satu dipersembahkan kepada TUHAN, dan satunya lagi dipersembahkan kepada Azazel. Yang dipersembahkan bagi TUHAN harus disembelih dan diolah terlebih dahulu sebagai kurban penghapus dosa. Sementara itu, kambing jantan yang diperuntukkan bagi Azazel tadi dibiarkan hidup di hadapan TUHAN, lalu dilepaskan ke padang gurun. Mengapa ke padang gurun? Hal ini terkait dengan Azazel. Ia adalah Iblis gurun. Pada masa itu, gurun dipandang sebagai tempat kediaman Iblis. Ada juga yang mengartikan Azazel sebagai nama diri apabila disandingkan dengan nama YHWH, Allah Israel. Namun demikian, sebelum melepaskan kambing jantan ke padang gurun, Harun harus mempersembahkan lembu jantan terlebih dahulu. Persembahan itu akan menjadi kurban penghapus dosa dan pendamaian bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Ada beberapa ritual yang harus dilakukan oleh Harun terkait dengan persembahan lembu jantan tersebut. Pertama, setelah ia sendiri menyembelih lembu jantan itu, ia harus mengambil perbaraan berisi penuh bara api yang telah disiapkan di atas persembah yang terletak di hadapan TUHAN. Tidak cukup itu saja, ia juga harus mengambil segenggam penuh dupa wangi yang diayak sampai halus. Semua peranti itu harus dibawa masuk ke belakang tabir untuk kemudian diletakkan di atas api di hadapan TUHAN supaya asapnya menutupi tutup pendamaian yang di atas hukum Allah. Dengan melakukan ini, Harun tidak akan mati. Ritus kedua ialah pemercikan darah lembu jantan itu dengan menggunakan jari tangan pada tutup pendamaian. Sebanyak tujuh kali ia harus memercikkan darah lembu jantan itu tepat di depan tutup pendamaian.

Setelah selesai melakukan persembahan bagi dirinya sendiri dan keluarganya, Harun kemudian mempersembahkan kurban penghapus dosa bagi bangsanya. Kurban yang dipersembahkan berupa domba jantan. Darah dari domba jantan yang telah disembelih tadi dibawa ke belakang tabir. Apa yang dilakukan Harun dengan darah ini sama persis dengan yang dilakukannya dengan darah lembu jantan tadi, yakni dipercikkan ke atas dan ke depan tutup pendamaian. Dengan ritus ini, Harun telah mengadakan pendamaian bagi Tempat Kudus yang telah dinajiskan oleh bangsa Israel yang telah melakukan pelanggaran dan dosa. Setelah selesai mengadakan pendamaian dengan Tempat Kudus, Harun masih harus melakukan ritus yang sama dengan Kemah Pertemuan dan mezbah yang telah dinajiskan oleh bangsanya.

Lalu, apa yang harus dilakukan oleh umat Israel yang diwakili oleh Harun? Rupanya mereka harus menunggu di luar Kemah Pertemuan sampai Harun menyelesaikan semua ritus yang ditetapkan oleh TUHAN. Menurut Lukas, ketika seorang imam bertugas membakar ukupan di dalam Bait Suci, semua umat berkumpul di luar dan berdoa sampai imam tersebut selesai melaksanakan tugasnya (bdk. Luk. 1:10).

Baru sesudah semua ritus pendamaian atas Tempat Kudus, Kemah Pertemuan, dan mezbah selesai, Harun mempersembahkan kambing jantan yang masih hidup tadi. Inilah ritus yang harus ia lakukan: Pertama, ia meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing jantan itu dan mengakui segala kesalahan dan pelanggaran orang Israel, apa pun dosa mereka; kedua, setelah semua pelanggaran dan kesalahan orang Israel ditanggungkan pada kambing jantan tadi, seorang perantara kemudian dipilih untuk melepaskan kambing jantan itu di padang gurun. Menurut tradisi kuno, di kepala kambing jantan itu diikatkan seutas pita merah yang berisi dosa dan umat. Seutas pita lain diikatkan di pintu Kemah Pertemuan dan pita ini akan berubah menjadi warna putih tanda bahwa TUHAN

telah menghapus dosa-dosa umat-Nya (Andrei A. Orlov: 2016, 96). Tradisi ini cocok dengan perkataan Nabi Yesaya yang mengatakan, "Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba" (Yes. 1:18).

Ritus terakhir yang harus dilakukan Harun ialah mempersembahkan kurban bakaran bagi dirinya sendiri dan bangsanya. Sebelum melaksanakan ritus ini, Harun harus menanggalkan pakaian linen yang ia kenakan di Kemah Pertemuan, lalu membasuh dirinya dengan air di tempat yang kudus dan mengenakan pakaiannya sendiri. Dengan ini, Harun telah mengadakan pendamaian bagi diri sendiri dan bangsanya.

Upacara pendamaian ditutup dengan pembakaran lemak kurban penghapus dosa di atas mezbah. Sisa-sisa lainnya dari binatang kurban seperti kulit, daging, dan kotorannya dibakar sampai habis di luar Kemah Pertemuan.

Penetapan Yom Kippur dan Imam Tertahbis

Ay. 29-31 menjawab pertanyaan kapan *Yom Kippur* harus dilaksanakan. Pelaksanaannya telah ditetapkan setiap tahun pada bulan yang ketujuh, yakni pada tanggal sepuluh bulan tersebut. Pada hari yang telah ditetapkan ini, seluruh umat Israel harus melakukan puasa dan tidak boleh bekerja. Inilah Sabat bagi mereka. Sabat sendiri dimengerti sebagai hari perhentian penuh. Artinya, mereka harus berpuasa dan tidak melakukan pekerjaan mereka.

Pendamaian yang ditetapkan oleh TUHAN melalui Musa hanya boleh dilaksanakan oleh seorang imam tertahbis dan yang telah menerima urapan TUHAN (ay. 32). Im. 8 menceritakan secara detail ritus penahbisan dan pengurapan seorang imam. Dalam konteks ini, Harun dan anak-anaknya telah menerima penahbisan dan pengurapan TUHAN melalui Musa.

Pengangkatan imam di antara bangsa Israel ini dimaksudkan agar bisa melaksanakan tugas mereka, yaitu mengadakan pendamaian bagi Tempat Mahakudus, Kemah Pertemuan, mezbah para imam, dan seluruh jemaah dari bangsa Israel (ay. 33).

Kekristenan Awali Membaca Imamat 16

Kekristenan awali melihat diri Yesus Kristus sebagai Imam Besar dan sekaligus kurban pendamaian. Refleksi ini bisa kita temukan terutama dalam Surat kepada Orang Ibrani bab 5, 7-10. Di tempat pertama, Ibr. 5 memberikan pendasaran atas status Kristus sebagai Imam Besar. Bagaimana Kristus memperoleh gelar Imam Besar? Pengarang Surat Ibrani mengutip Mzm. 2:7 dan 110:4 yang kerap digunakan pada saat pelantikan raja Israel (H. Pidyarto Gunawan: 2021, 98). Dasar pengutipan tersebut ialah karena Mzm. 2:7 berbicara mengenai raja Israel, yakni orang yang diurapi Allah atau disebut juga Kristus. Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu, seorang raja bertindak sekaligus sebagai seorang imam. Mzm. 110:4 mencerminkan kebiasaan itu. Oleh karena itulah raja Israel dalam Mzm. 110:4 juga dimaklumkan sebagai imam. Ibr. 5 menggunakan kata Kristus, "yang terurapi", bukan Yesus. Dengan ini, mazmur-mazmur tersebut kiranya pas ketika diterapkan pada Kristus.

Selanjutnya, pada bab-bab berikutnya (Ibr. 7:1 - 10:18) dibicarakan mengenai keunggulan imamat Kristus dibandingkan dengan imamat Harun. Imamat Kristus unggul, sebagaimana dijelaskan dalam Ibr. 7, dikarenakan imamat-Nya didasarkan pada imamat menurut aturan Melkisedek. Imamat Kristus abadi dan untuk selama-lamanya karena Melkisedek juga seorang imam yang bersifat abadi. Keabadiannya terletak pada fakta bahwa ia tidak berayah, tidak beribu, tidak bersilsilah, hari tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, diadopsi sama dengan anak Allah, dan tetap menjadi imam untuk selama-lamanya (ay. 3). Oleh karena itu, imamat Kristus berbeda dengan imamat Lewi yang didasarkan pada peraturan Harun

yakni peraturan-peraturan manusia. Imamat Kristus diterima berdasarkan sumpah, bukan berdasarkan hukum Taurat atau hukum jasmaniah. Sifatnya kekal seperti imamat Melkisedek (H. Pidyarto Gunawan: 2021, 153).

Ibr. 8 melukiskan keunggulan imamat Kristus berikutnya: Kristus melayani dari tempat kediaman-Nya di surga, di mana kemah sejati tempat pelayanan-Nya didirikan sendiri oleh TUHAN dan bukan oleh manusia (ay. 2). Menurut tafsiran pengarang Surat Ibrani, bait TUHAN di Yerusalem hanyalah gambaran dan bayangan apa yang ada di surga (ay. 5). Selanjutnya, dibandingkan dengan Im. 16, darah yang dipersembahkan sebagai kurban bukan lagi darah binatang, melainkan darah Kristus sendiri. Ini menjadi tanda diadakannya perjanjian baru antara TUHAN dan umat-Nya menggantikan perjanjian lama yang diadakan dengan Musa di atas Gunung Sinai.

Gagasan di atas dipertegas dalam Ibr. 9. Ay. 1-10 mengulang secara ringkas ketetapan TUHAN yang diberikan kepada Musa mengenai struktur dari Kemah Pertemuan dengan segala bagiannya. Dalam Surat Ibrani, Kristuslah yang menjadi Imam Besar, yang masuk sekali untuk selamanya ke dalam Tempat Kudus (ay. 12). Ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh imam besar Perjanjian Lama yang setiap tahun harus masuk ke dalam Tempat Kudus untuk melaksanakan tugasnya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa Kristus tidak membawa darah domba jantan dan anak lembu, melainkan darah-Nya sendiri. Darah binatang kurban digunakan untuk menguduskan orang-orang yang najis, sehingga mereka dengan itu disucikan secara harfiah. Namun, darah Kristus memiliki efek lebih, yaitu memungkinkan manusia yang telah disucikan oleh darah-Nya untuk menyembah Allah yang hidup (ay. 14). Menurut Surat Ibrani, Kristus telah bertindak sebagai Pengantara dan sekaligus sebagai kurban. Bahwa Kristus bertindak sebagai kurban semakin ditegaskan dalam Ibr. 10:10, di mana dikatakan bahwa Kristus telah mempersembahkan tubuhnya sendiri. Efek dari persembahan Kristus ini adalah: Manusia

yang berdosa dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya.

Senada dengan tafsiran Surat Ibrani di atas, episode pembebasan Barabas, alih-alih Yesus, dalam Mat. 27:15-23 semakin menegaskan peran Yesus sebagai kurban pendamaian yang harus diundi (Im. 16:8, Daniel Stökl Ben Ezra: 2003, 167). Rupanya orang banyak lebih memilih Barabas untuk dibebaskan, sedangkan Yesus harus menjalani hukuman mati di salib seperti kambing jantan yang dipersembahkan kepada TUHAN dalam Im. 16. Dalam Injil Matius jelas disebutkan nama lengkap Barabas, yaitu Yesus Barabas (Mat. 27:16). Namanya sama dengan Yesus Kristus, meskipun berbeda karakter. Kesamaan dalam hal kualitas ini juga dituntut dari dua kambing jantan dalam Im. 16, meskipun peruntukannya berbeda.

Berbeda dengan pembacaan pengarang Injil Matius atas Im. 16, Rasul Paulus, pengarang Injil Yohanes, dan pengarang Surat Petrus melihat Yesus Kristus sebagai kambing hitam yang menanggung dosa-dosa manusia, seperti kambing jantan yang dilepaskan ke padang gurun versi Kitab Imamat (Daniel Stökl Ben Ezra: 2003, 173-179). Dengan demikian, menurut para pengarang di atas, Yesus Kristus bisa dikatakan bertindak sebagai kambing kurban, sekaligus kambing hitam demi menghapus dosa manusia (Andrei A. Orlov: 2016, 65).

Yang lebih menarik lagi ialah tipologi Mat. 27 dengan Im. 16. Adegan pembasuhan tangan dan pengakuan Pilatus atas ketidaksalahannya dan atas kesalahan umat Israel yang telah menyebabkan kematian Yesus Kristus di salib dibandingkan dengan ritual dalam Kitab Imamat, di mana imam yang bertugas juga membasuh dirinya setelah menyelesaikan semua prosedur (Im. 16:24), termasuk melakukan pengakuan atas segala dosa umat Israel di atas kepala kambing jantan sebelum dilepaskan ke gurun (Im. 16:21). Dengan ini, pengarang Injil Matius ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa mereka adalah pendosa dan bagaimana cara memperoleh pengampunan atas dosa-dosa mereka (Daniel Stökl Ben Ezra: 2003, 170).

Pertanyaannya sekarang adalah: Apakah tindakan mengukuhkan dosa dalam Im. 16 dan Mat. 27 bisa disamakan dengan Sakramen Pengakuan Dosa yang selama ini dipraktikkan dalam tradisi Katolik? Kalau ya, apakah pembasuhan diri dalam kitab yang sama bisa juga disamakan dengan Sakramen Baptis yang menjadi syarat bagi seseorang untuk boleh menerima Sakramen Pengampunan Dosa? Pertanyaan-pertanyaan itu tentu masih bersifat hipotetis dan perlu penelusuran yang lebih mendalam lagi.

Di sini hanya bisa dikatakan bahwa apa yang dipraktikkan dalam Im. 16 bisa kita lihat dalam Sakramen Pengampunan Dosa, yakni mengenai peran imam sebagai perantara bagi umat untuk mendapatkan rahmat pengampunan dari TUHAN. Berulang kali dalam Kitab Imamat dikatakan begini: "Dengan demikian imam itu mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan" (Im. 4:20, 26, 31, 35; 5:10, 13, 16, 18; 6:7; 19:22). Dalam Kitab Bilangan juga dikatakan hal yang sama: "Maka haruslah imam mengadakan pendamaian bagi segenap umat Israel, sehingga mereka beroleh pengampunan" (Bil. 15:25, 26, 28). Baik dalam Im. 16 maupun dalam Sakramen Pengampunan, imam tertahbis menjadi prasyarat bagi terlaksananya upacara pendamaian antara Allah dan umat-Nya.

Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru, Yesus memberi kuasa kepada para murid untuk mengampuni dosa manusia (Yoh. 20:22-23; Mat. 16:19). Dari konteksnya, pesan Yesus tersebut ditujukan bagi kesebelas murid-Nya. Di kemudian hari, dalam sejarah interpretasi Katolik, adegan itu dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan Sakramen Pengampunan Dosa yang saat ini dilakukan oleh para imam melalui pelayanan sakramen yang mereka lakukan (bdk. Martin Harun: 2015, 296). Menurut pandangan Kitab Imamat, pelayan pengampunan haruslah seorang imam tertahbis. Ketetapan ini diteruskan dalam tradisi Katolik. Dalam terang Yoh. 20:22-23, imam yang bertugas bertindak atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus (John R. Willis: 2002, 419).

Yom Kippur, seperti dijelaskan dalam Im. 16, menuntut aneka ritus yang terkesan rumit dan membebani umat, terutama dengan binatang yang harus dikurbankan untuk memperoleh penghapusan dosa dan pendamaian dari TUHAN. Kekristenan awali mencoba untuk memaknai *Yom Kippur* secara baru, dan dengan itu sekaligus dibantu untuk memahami Kristus secara mendalam. Kristuslah Imam Besar, sekaligus kurban pendamaian. Berkat kurban Kristus, kini upacara pendamaian menjadi lebih sederhana, efektif, dan dilakukan oleh Kristus, sang Imam Agung, sekali untuk selamanya. Setelah kebangkitan-Nya, kuasa untuk mengampuni dosa umat manusia dipercayakan kepada para murid-Nya (Yoh. 20:22-23; Mat. 16:17-19), dan diteruskan oleh para pengganti rasul-rasul, yakni para uskup dan imam. Bahwa dalam tradisi Katolik pelaksana pelayanan Sakramen Pengampunan Dosa dikhususkan bagi kaum tertahbis, hal itu mendapatkan pendasaran yang kokoh dalam Kitab Imamat, termasuk Im. 16.⁴⁴⁴

Kepustakaan

- Baumgarten, Joseph M. "Yom Kippur in the Qumran Scrolls and Second Temple Sources". *Dead Sea Discoveries*, vol. 6, no. 2, Studies in Qumran Law (1999): 184-191.
- Ben Ezra, Daniel Stökl. *The Impact of Yom Kippur on Early Christianity: The Day of Atonement from Second Temple Judaism to the Fifth Century*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2003.
- Burk, Connie. "Yom Kippur". *Journal of Religion & Abuse*, 8:1 (2006): 98-101.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Surat Ibrani: Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Harun, Martin. *Yohanes: Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Orlov, Andrei A. *The Atoning Dyad: The Two Goats of Yom Kippur in the Apocalypse of Abraham*. Leiden: Brill, 2016.
- Willis, John R. *The Teachings of the Church Fathers*. San Fransisco: Ignatius Press, 2002.

APA KATA KITAB SUCI TENTANG PENGAKUAN DAN PENGAMPUNAN DOSA¹

Alfons Jehadut

Apakah praktik pengakuan dosa kepada seorang imam dalam Gereja Katolik memiliki dasar dalam Kitab Suci? Sekurang-kurangnya ada dua alasan penting mengapa kita harus mencari akar biblis pengakuan dosa kita kepada seorang imam. Pertama, kita harus mengetahui dasar biblis dari praktik pengakuan dosa yang kita hayati. Kedua, kita harus bisa memberi tanggapan atas kritikan dari pihak luar.

Pengakuan dosa kepada seorang imam tidak pernah disebutkan atau diajarkan secara langsung dalam Kitab Suci. Namun, itu tidak berarti praktik ini tidak memiliki dasar biblis. Terlalu tergesa-gesa jika kita dengan serta-merta menyetujui kritikan pihak luar mengenai praktik pengakuan dosa kepada seorang imam.

Dosa dan Pengampunan

"Dosa" (Ibrani: *khatta'th*; Yunani: *hamartia*) berarti keterasingan atau pemisahan dari Allah dan sesama. Inilah salah satu tema sentral dalam Kitab Suci. Melalui kisah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa (Kej. 3:1-24), kita dapat memahami dosa

MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

Sebelum disebut orang Kristen, mereka yang beriman kepada Yesus Kristus disebut orang-orang yang mengikuti Jalan Tuhan. Selaras dengan makna yang terkandung dalam sebutan itu, kita yang adalah para pengikut Jalan Tuhan masa kini diundang untuk hidup sesuai dengan martabat kita sebagai orang-orang yang telah ditebus. Untuk itu, kita memiliki perbendaharaan kekayaan rohani yang menjadi sumber iman dan dasar dari praksis-praksis hidup kristiani, yakni Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja.

Buku *Mengikuti Jalan Tuhan* menghimpun berbagai esai yang berbicara tentang relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja. Esai-esai ini menunjukkan bahwa praksis-praksis iman kristiani yang kita jalankan semuanya memiliki dasar yang mendalam, makna yang luhur, serta manfaat yang besar bagi kita sebagai para pengikut Kristus.

Inilah Jalan Tuhan yang sedang kita tapaki, inilah cara hidup yang Tuhan kehendaki untuk kita lakukan, yang dengan itu akan dihasilkan buah berlimpah yang berguna bagi kehidupan kita sendiri maupun bagi kehidupan bersama. Berbagai praksis iman itu menjadi ciri khas dan membentuk identitas kita sebagai anggota Gereja dan murid-murid Kristus yang sejati. Kita menjalaninya dengan satu keyakinan pasti bahwa dengan melaksanakan itu semua, kita diantar kepada keselamatan, baik dalam kehidupan kita sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Adrianus Samarko, OFM (Mgr)
Agus Widodo, Pr.
Aidan Putra Siddh, Pr.
Albertus Purnomo, OFM
Alfons Betan, SVD (†)
Alfons Jehadur
Andreas B. Atawolo, OFM
Antonius Eddy Kristiyanto, OFM
Antonius Hari Kustono, Pr. (†)
Anwar Dien (Pdt)
Bernardus Dirgaprismawan, SJ
Bobby Steven Octavianus T., MSF
Deshi Ramadhani, SI
Fransiskus Borgras M.
Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM
FX. Didik Bagiyowadi, Pr. (†)
Fransiskus Xaverius Marmidi,
SCJ
Gregorius Tri Wardoyo, CM
Henricus Pidyarto Gunawan
O'Carin (Mgr)
Henrikus Ngambut Oba, Pr.
Hortensius F. Mandaru
Iswadi Prayidno, Pr.
Jarot Hadianto
Josep F. Susanto, Pr.
Madalena Marseli, P.Karm. (†)
Margareta Florida Kayaman
Mariana Berliana Ah

Martin Chen, Pr.
Martin Harun, OFM
Nico Spukur Dister, OFM
Nikolas Kristiyanto, SJ
Paskalis Edwin I Nyoman Paska
Paulus Toni Tantiono, OFM Cap
Petrus Cristologus Dhiogo, SVD
Riki Maulana Baruwarsa, Pr.
Riston Situmorang, OSC
R.E. Bhanu Viktorahadi, Pr.
Siprianus S. Senda, Pr.
Valens Agino, CMF
V. Indra Sanjaya, Pr.
Yoseph Kristinus Guntur, Pr.
Yoseph Servinus Agut, OFM

 **PENERBIT PT KANISIUS**
Jl. Cempaka 8, Denpasar, Caturkangas,
Depok, Banten, G.I. Yogyakarta 55281

1024001052

ISBN 978-979-21-8137-1



9 789792 181371

Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp360.000,-